

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Konteks Permasalahan

Sejarah gereja ialah kisah tentang perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami gereja selama di dunia ini, yaitu kisah tentang pergumulan antara Injil-Injil dengan bentuk-bentuk yang kita pakai untuk mengungkapkan Injil tersebut.<sup>1</sup> Pembentukan jemaat-jemaat GMIT, ada jemaat yang terbentuk sesuai dengan proses yang seharusnya dan ada yang terbentuk melalui konflik. Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun sebelum menjadi jemaat mandiri awalnya menjadi bagian dari mata Jemaat GMIT Imanuel Maktihan. Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun memutuskan untuk berdiri sendiri awalnya tidak disetujui oleh Jemaat GMIT Imanuel Maktihan sebab sebagian besar jemaat Imanuel Maktihan ialah bagian dari jemaat Ebenhaezer Motaulun. Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun berdiri sendiri pada tahun 2021. Ketua Majelis Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun pada saat itu ialah Lince Yanti Lai Bouna.<sup>2</sup>

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi ini dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011. 1

<sup>2</sup> Anderias Klau, *Wawancara*, Motaulun 27 Mei 2022

<sup>3</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Predana Media Group, 2007. 69

Salah satu tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang yang pernah dilakukan dan sampai saat ini masih dijumpai pada saat orang Kristen lakukan ialah tradisi *Hamis Batar* (*Syukur Panen Jagung*). Ketika waktunya panen sebelum diambil untuk makan, mereka semua dalam setiap suku harus mempunyai suatu perjanjian dalam menentukan waktu untuk *Hamis Batar*. Pada saat berkumpul mereka membawa jagung masing-masing. Setelah itu sesampainya di rumah adat mereka membuat suatu acara ritual sesuai tradisi masing-masing. Pada saat itu ada juga terjadi acara pemotongan korban. Pada rumah adat yang terkenal mereka melakukan acara pemotongan korban tetapi di rumah adat yang sederhana tidak terjadi acara pemotongan korban dan hanya menggunakan jagung saja. Kemudian setelah jagung matang mereka melakukan ritual di mana para orang tua menyajikan di piring dan meletakan di tiang tengah (Kakuluk) sambil membacakan ritual semacam berbicara dengan roh-roh. Apabila ada roh yang mereka lupa sebutkan itu menjadi suatu pantangan bagi mereka. Kemudian mereka membawa dan meletakan jagung pada setiap kuburan setelah semuanya telah selesai mereka kembali ke rumah dan mulai, makan jagung seperti biasa.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang. Dari hasil wawancara yang menjadi keresahan karena masih ada jemaat yang melakukan tradisi yakni para orang tua (bai dan nenek).

- Menurut Nancy Berbelina Maak, ia merasa resah sebab masih ada jemaat yang melakukan tradisi ini. Akan tetapi tidak hanya pada tradisi ini tetapi juga mengenai ketaatan jemaat terhadap adat atau tradisi di mana jemaat lebih menempatkan adat atau tradisi lebih tinggi dibandingkan gereja.<sup>5</sup>
- Menurut O.K, tradisi *Hamis Batar* ini tidak boleh dilakukan lagi karena dalam agama Kristen tidak ada ajaran agama untuk melakukan tradisi seperti *Hamis Batar*, sehingga seiring

---

<sup>4</sup> Anderias Klau, *Wawancara*, Motaulun 27 Mei 2022

<sup>5</sup> Nancy Berbelina Maak, *Wawancara*, Motaulun 9 Juni 2022

berjalannya waktu banyak jemaat yang telah meninggalkan dan tidak melakukan tradisi ini. Akan tetapi yang perlu diketahui bahwa tradisi *Hamis Batar* tidak akan dihilangkan atau dihapus melainkan kita bisa menarik nilai yang ada dalam tradisi ini untuk diterapkan dalam kehidupan orang Kristen seperti salah satunya nilai kebersamaan untuk mempererat tali persaudaraan.<sup>6</sup>

- Menurut *Fidelis Klau*, hal yang sama dikatakan bahwa kita sebagai orang Kristen tidak perlu untuk melakukan ritual ini karena cukup dengan kita menyembah dan mengikuti ajaran Tuhan, maka hidup kita akan merasa tenang.
- Menurut *Wilhelmina Luruk*, mengatakan bahwa sebagian dari jemaat memang tidak bisa meninggalkan tradisi ini. Tetapi sebagai orang Kristen sudah sepantasnya kita hidup hanya dengan menaruh kepercayaan kepada Tuhan.

Tindakan yang diambil gereja untuk saat ini hanya sebatas memberikan pengertian yang benar sesuai isi Alkitab. Gereja belum ada tindakan yang tegas atau aturan khusus yang dibuat untuk membatasi ruang gerak mereka terhadap tradisi ini. Hal ini dikarenakan gereja tidak bisa mengubah apa yang sudah ada sejak dulu seperti tradisi *Hamis Batar*. Jika dilihat konteks hidup di Motaulun masih ada dalam pencampuran dua agama/keyakinan. Gereja memberikan pengertian hanya melalui khotbah setiap minggu, ibadah-ibadah rumah tangga atau bahkan melalui pertemuan-pertemuan.<sup>7</sup>

Dari gambaran di atas mendorong penulis untuk melihat bagaimana perjumpaan orang Kristen dan tradisi *Hamis Batar* (*syukur panen jagung*) di Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun oleh karena itu penulis akan mengkaji suatu tulisan yang berjudul **Kekristenan dan Tradisi *Hamis Batar*** dengan sub judul: *Suatu Tinjauan Historis Teologis Terhadap Perjumpaan Kekristenan dan Tradisi Hamis Batar di Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun.*

---

<sup>6</sup> O.K, *Wawancara*, Motaulun 27 Mei 2022

<sup>7</sup> Nancy Berbelina Maak, *Wawancara*, Motaulun 10 Juni 2022

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah terhadap pemaparan latar belakang di atas sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun?
2. Bagaimana tanggapan jemaat mengenai perjumpaan Kekristenan dan *Tradisi Hamis Batar* di Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun?
3. Bagaimana refleksi Teologis terhadap perjumpaan Kekristenan dan *Tradisi Hamis Batar* di Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun?

## **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai penulis antara lain:

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun
2. Untuk mengetahui tanggapan jemaat mengenai perjumpaan Kekristenan dan *Tradisi Hamis Batar* di Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun
3. Untuk memberikan refleksi Teologis terhadap perjumpaan Kekristenan dan *Tradisi Hamis Batar* di Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun

## **D. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan karya Ilmiah ini adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, bagian ini memuat uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode dan sistematika penulisan.

**Bab II Kajian Teori**, bagian ini berisi tentang teori berdasarkan konteks jemaat.

**Bab III Metodologi**, bagian ini berisi tentang metode penelitian, populasi, pembatasan masalah dan sampel.

**Bab IV Hasil Penelitian**, bagian ini berisi hasil penelitian, analisis, dan refleksi Teologis terhadap perjumpaan Kekristenan dan *Hamis Batar* di Jemaat GMIT Ebenhaezer Motaulun.

**Bab V Penutup**, bagian ini berisi kesimpulan serta usul dan saran.

## **Rangkuman**

Sejarah gereja merupakan kisah tentang perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami gereja selama di dunia ini, yaitu kisah tentang pergumulan antara Injil dengan bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan Injil tersebut. Dalam pembentukan jemaat-jemaat di GMT, ada jemaat yang terbentuk sesuai proses tetapi ada yang terbentuk melalui konflik. Jemaat Ebenhaezer Motaulun sebelum menjadi jemaat mandiri awalnya menjadi bagian dari mata Jemaat Imanuel Maktihan. Pada saat Jemaat Ebenhaezer Motaulun memutuskan berdiri sendiri jemaat Maktihan tidak menyetujui sebab sebagian besar jemaat Maktihan berasal dari jemaat Motaulun.